

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Depdiknas 2010:3).

PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu Paud merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Itulah sebabnya Negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD. (Suyanto Slamet, 2005:3)

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini termasuk dalam masa *golden age*, yaitu saat anak akan mudah menyerap apa saja yang anak dapat dari lingkungannya. Kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode emas ini, Jika diperhatikan, memang dalam belajar anak-anak jauh lebih banyak berhasilnya daripada gagalnya (untuk tidak mengatakan selalu berhasil). (Suyadi, 2010:24)

Pengaruh lingkungan juga akan berdampak pada perkembangan anak. Pendidikan pada anak dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana anak tinggal. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting bagi anak. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun nonverbal yaitu bisa dengan tulisan, bacaan, tanda atau simbol. manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahapan usianya.

Anak usia 5-6 tahun kondisi ideal yang diharapkan ialah anak sudah mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari apa yang telah dilihatnya dan anak pada usia ini diharapkan juga sudah memiliki pembendaharaan kata yang banyak. Anak pada biasanya selalu bertanya tentang apa yang dilihatnya kepada siapapun karena pada masa itu rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Dalam masa ini perkembangan otak anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. kemampuan bahasa anak tidak akan berkembang dengan maksimal apabila pada saat masa *golden age* ini anak tidak mendapatkan stimulasi secara rutin.

Kemampuan bahasa anak akan berkembang dengan baik apabila anak selalu berhubungan komunikasi dengan manusia lainnya. Pada umumnya anak pintar berbahasa anak banyak meniru dari lawan bicaranya baik dengan di lingkungan keluarga anak, lingkungan tempat tinggal anak, teman sebaya maupun guru disekolahnya. Berkomunikasi dengan orang lain anak akan menambah kosa kata yang baru bagi anak

Seperti kita ketahui kecerdasan menurut masyarakat pada umumnya adalah hanya apabila anak pintar dalam pembelajaran dan nilainya bagus dalam aspek perkembangan kognitifnya saja. Pada dasarnya setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya masing-masing individu akan mempertahankan hidup dengan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan cara yang berbeda pula, untuk itulah maka guru dan orang tua perlu memerlukan masing-masing anak yang memang berbeda itu dengan memberikan kesempatan yang berbeda pula. Tantangan bagi pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap anak. Kecerdasan menurut gardner

dalam bukunya *Frames of Mind* ialah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat.

Kecerdasan linguistik adalah merupakan salah satu kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Gardner. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif (Armstrong, 2005) atau hal-hal yang berhubungan dengan kepekaan pada makna dan susunan kata (Hoerr, 2007). Oleh sebagian pakar pendidikan kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan verbal. Membaca dan menulis yang menjadi tolok ukur tes bakat tradisional merupakan contoh dari kecerdasan ini. Kecerdasan linguistik seringkali menjelma dalam kata-kata baik tulisan maupun lisan.

Penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang terjadi dengan kecerdasan linguistik anak di TK Pertiwi Mencil karena kegiatannya masih kurang bervariasi dalam penggunaan metode yang diterapkan di TK tersebut. Anak hanya mendengarkan cerita dari guru dan itu pun monoton guru hanya membaca buku saja dan tidak menggunakan teknik bercerita yang lain oleh karena itu anak akan merasa bosan dan jenuh untuk mendengarkan cerita dari gurunya itu. Anak masih kurang terlibat dalam kegiatan yang diberikan oleh guru, guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Ada berbagai banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak karena di TK Pertiwi Mencil dalam penggunaan metodenya masih monoton dan belum bervariasi. Salah satu strategi mengembangkan kecerdasan linguistik adalah menggunakan metode disini peneliti menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Peneliti memilih suatu metode pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, karena metode bermain peran bisa mengajak anak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dan tidak monoton.

Bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Atas dasar kesengajaan tersebut. Maka ditawarkan solusi dengan mengadakan penelitian berjudul: “UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN

LINGUISTIK ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK KELOMPOK B PERTIWI MENCIL TAHUN AJARAN 2014-2015”.

Alasannya adalah agar pembelajaran di TK Pertiwi Mencil dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak tidak hanya mendengarkan cerita saja tapi anak diajak ikut peran dalam melaksanakan kegiatan. Dalam bermain peran anak pasti ikut serta dalam kegiatan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita itu.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik anak dibatasi pada ketrampilan berbicara atau berkomunikasi anak dengan orang lain.
2. Bermain peran dalam penelitian ini menggunakan bermain peran makro dengan anak berpura-pura memerankan peran/tokoh tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah melalui Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Kelompok B TK Pertiwi Mencil Tahun Ajaran 2014-2015 ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan proses pembelajaran melalui metode bermain peran yang dilakukan oleh guru taman kanak-kanak (TK), selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak. Adapun tujuan yang ingin didapatkan pada penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah: Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Mencil Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014-2015.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: Meningkatkan Kecerdasan Linguistik melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Mencil Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014-2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan ilmu tentang:

- a. Dapat memberikan masukan kepada pembelajaran di taman kanak-kanak (TK) utamanya dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak.
- b. Dapat memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran di Taman kanak-kanak (TK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru sebagai tenaga pendidik khususnya dalam proses meningkatkan kecerdasan linguistik anak untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak.

b. Bagi anak

Anak jadi termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dengan bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan linguistiknya.

c. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat memfasilitasi alat, bahan atau media pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan bermain peran, misalnya: Kostum, Audio Visual (LCD).

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan stimulasi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut, lebih mendalam, dan lebih luas baik dari segi wilayah maupun substansi masalah.